

## **Dinamika Kekuasaan Dalam Organisasi Mahasiswa Terhadap Pengambilan Keputusan**

**Deva Agustrianda<sup>1</sup>, Berliana Martasya<sup>2</sup>, Aisyah Arrahma<sup>3</sup>,  
Geneva Nurwahyu Al Imani<sup>4</sup>, Anissa Sofienaycila Andina<sup>5</sup>,  
Nazhifa Mulya Kinasih<sup>6</sup>**

<sup>1 s.d 6</sup>Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia  
Email Koresponden: [nazifamulya14@gmail.com](mailto:nazifamulya14@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan dan menganalisis dinamika kekuasaan dalam organisasi mahasiswa, khususnya dalam proses pengambilan keputusan. Meskipun organisasi mahasiswa secara normatif dipahami sebagai ruang yang demokratis dan partisipatif, pada praktiknya masih sering dijumpai dominasi individu atau kelompok tertentu yang memiliki posisi strategis maupun pengaruh personal. Penelitian ini menggunakan pendekatan State of the Art (SOTA) melalui metode literature review terhadap artikel ilmiah yang relevan dengan tema kekuasaan, politik organisasi, kepemimpinan, partisipasi anggota, dan pengambilan keputusan dalam organisasi mahasiswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa kekuasaan dalam organisasi mahasiswa hadir dalam dua bentuk utama, yaitu kekuasaan formal yang bersumber dari jabatan struktural dan kekuasaan personal yang berasal dari kompetensi, pengalaman, serta pengaruh individu. Kedua bentuk kekuasaan tersebut berperan besar dalam menentukan arah diskusi, agenda forum, dan hasil akhir keputusan. Temuan juga mengungkap adanya kecenderungan dominasi dan marginalisasi suara anggota, yang berdampak pada rendahnya partisipasi, melemahnya rasa memiliki, serta berpotensi mengganggu keberlanjutan organisasi. Oleh karena itu, pengelolaan kekuasaan yang inklusif dan partisipatif menjadi kunci dalam membangun proses pengambilan keputusan yang lebih demokratis di organisasi mahasiswa.

**Kata kunci: Kekuasaan, Organisasi Mahasiswa, Pengambilan Keputusan, Partisipasi, Dinamika Organisasi**

### **Pendahuluan**

Perguruan tinggi merupakan ruang pendidikan yang tidak hanya sebagai tempat mencari ilmu pengetahuan semata, tetapi menjadi tempat dalam pembentuk karakter, sikap dan cara berpikir mahasiswa. Mahasiswa dilatih untuk tidak hanya sebagai penerima ilmu pengetahuan, melainkan sebagai mahasiswa yang aktif, kritis dan mampu peka terhadap realita yang terjadi pada lingkungan sosial disekitarnya. Oleh karena itu, perguruan tinggi menyediakan berbagai ruang seperti organisasi kampus untuk mahasiswa belajar berproses pengembangan potensi diri, melatih jiwa



kepemimpinan, melatih kerja sama tim, serta bertanggung. Menurut Hidayah & Sunarso dalam (Nastiti, 2023) Organisasi mahasiswa adalah wadah bagi mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan potensi diri, pembelajaran, serta pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, organisasi mahasiswa dapat membantu dalam proses pembentukan sikap demokratis dengan melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan politik dan pengembangan karakter.

Organisasi mahasiswa seringkali diartikan sebagai ruang atau tempat belajar para mahasiswa dan setiap anggota memiliki kesempatan yang sama dalam memberikan pendapat maupun pengambilan sebuah keputusan dalam suatu organisasi. Menurut (Astuti, 2021) Secara normatif, keputusan dalam organisasi dilakukan secara bersama dengan musyawarah dan partisipatif kelompok atau semua anggota organisasi. Akan tetapi, dalam praktiknya proses tersebut tidak selalu berjalan sebagaimana mestinya. Seringkali keputusan penting organisasi justru banyak dipengaruhi oleh orang-orang tertentu yang memiliki kekuasaan tertentu dan posisi yang strategis dalam organisasi tersebut. Menurut Wagner & Hollenbeck (2005) dikutip dalam (Marianti, 2021) Kekuasaan adalah kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain, dan kemampuan untuk mengatasi (bertahan dari) pengaruh orang lain yang tidak diinginkan. Kekuasaan dalam organisasi mahasiswa ini seringkali disalahgunakan beberapa orang untuk kepentingan pribadi dalam sebuah keputusan. Kecenderungan kekuasaan terutama pada jabatan tak jarang mendominasi dalam menentukan arah kebijakan organisasi, sementara suara dan pendapat anggota yang tidak memiliki posisi yang strategis di organisasi seringkali tidak didengar dan diabaikan.

Meskipun organisasi mahasiswa sering dipahami sebagai ruang yang demokratis dan partisipatif, pada praktiknya proses pengambilan keputusan tidak selalu berjalan sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam banyak organisasi mahasiswa, keputusan penting sering kali lebih didominasi oleh individu atau kelompok tertentu yang memiliki jabatan dan posisi strategis. Akibatnya, pendapat dan aspirasi anggota lain yang tidak memiliki

kekuasaan cenderung kurang diperhatikan. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan relasi kekuasaan yang dapat menghambat jalannya proses demokrasi di dalam organisasi mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana dinamika kekuasaan berlangsung dalam organisasi mahasiswa serta pengaruhnya terhadap proses pengambilan keputusan yang seharusnya dilakukan secara bersama dan partisipatif.

Studi terdahulu menunjukkan bahwa kajian tentang kekuasaan dalam organisasi pada dasarnya menempatkan kekuasaan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan organisasi (Sumual et al., 2023; Paramita., 2021). Kekuasaan dan politik organisasi dipahami sebagai faktor yang memengaruhi perilaku individu maupun kelompok, terutama dalam proses pengambilan keputusan (Nurwahyuliningsih et al., 2022; Saputra et al., 2024). Pada tahap awal, banyak penelitian masih bersifat konseptual dan teoritis, dengan fokus pada hubungan antara kekuasaan, struktur organisasi, dan kepemimpinan. Seiring waktu, fokus penelitian mulai bergeser ke konteks yang lebih empiris, khususnya pada organisasi sosial dan organisasi mahasiswa. Studi terdahulu ini menyoroti bagaimana relasi kekuasaan, baik formal maupun informal, muncul dalam kepengurusan, kepemimpinan, serta interaksi antaranggota ( Evi Nurhayati, 2025; Mahsuni & Fitriani, 2025). Dalam organisasi mahasiswa, kekuasaan tidak hanya memengaruhi arah keputusan, tetapi juga tingkat partisipasi, dinamika kelompok, dan efektivitas pelaksanaan program kerja (Christie et al., 2024; Pratama et al., 2024)

Namun demikian, hasil SOTA juga menunjukkan bahwa kajian yang ada masih memiliki keterbatasan. Pendekatan kualitatif masih sangat dominan dan sebagian besar penelitian bersifat potret sesaat, sehingga belum banyak mengungkap proses dinamika kekuasaan secara mendalam dan berkelanjutan. Selain itu, kajian tentang bagaimana kekuasaan benar-benar bekerja dalam proses pengambilan keputusan organisasi mahasiswa masih relatif terbatas, sehingga membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih fokus, kontekstual, dan beragam secara metodologis. Namun, riset kajian belum seimbang. Secara metodologis, pendekatan kualitatif, studi

literatur, kajian konseptual, studi kasus deskriptif masih dominan sehingga kaya interpretasi tetapi terbatas pada generalisasi, sementara pendekatan kuantitatif dan pengukuran komparatif masih minim. Dari sisi konteks, kajian banyak berpusat pada Indonesia dan setting organisasi formal/semi-formal seperti kampus, kelurahan sehingga perbandingan lintas wilayah serta konteks komunitas akar rumput masih terbatas. Agenda ke depan yang menonjol meliputi studi longitudinal untuk menangkap perubahan relasi kekuasaan dari waktu ke waktu, pendalaman mekanisme bagaimana kekuasaan formal maupun informal bekerja dalam memengaruhi proses pengambilan keputusan terutama di organisasi mahasiswa dan penggunaan metode yang lebih variatif seperti mixed-method atau studi lapangan empiris yang lebih kuat agar analisis semakin komprehensif.

Penelitian ini perlu dilakukan karena kajian-kajian sebelumnya tentang kekuasaan dalam organisasi dan organisasi mahasiswa belum secara khusus menempatkan proses pengambilan keputusan sebagai ruang utama berlangsungnya dinamika kekuasaan. Selama ini, penelitian lebih banyak membahas kekuasaan dari sisi politik organisasi, kepemimpinan, partisipasi anggota, serta komitmen organisasi, sementara pengambilan keputusan sering hanya dibahas sebagai bagian kecil dari tema-tema tersebut. Padahal, justru dalam proses pengambilan keputusan terlihat secara nyata bagaimana kekuasaan formal seperti jabatan dan struktur organisasi, maupun kekuasaan informal seperti pengaruh personal, senioritas, dan kedekatan, bekerja memengaruhi siapa yang didengar, siapa yang dominan, dan siapa yang cenderung diabaikan. Selain itu, belum ada pemetaan yang komprehensif dari berbagai penelitian sebelumnya yang dapat menunjukkan pola berulang mengenai dominasi, legitimasi, dan marginalisasi suara anggota dalam forum pengambilan keputusan organisasi mahasiswa. Oleh karena itu, melalui metode literature review, penelitian ini penting untuk menyusun gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana dinamika kekuasaan bekerja dalam proses pengambilan keputusan organisasi mahasiswa berdasarkan temuan-temuan penelitian terdahulu yang selama ini masih tersebar dan belum terhubung secara sistematis.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan kajian *State of the Art* (SOTA) yang bertujuan memetakan perkembangan penelitian mengenai dinamika kekuasaan dalam organisasi mahasiswa, terutama dalam proses pengambilan keputusan. Pendekatan penelitian menggunakan studi literatur (*literature review*) dengan menelaah dan merangkum temuan-temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kekuasaan, politik organisasi, kepemimpinan, partisipasi anggota, serta pengambilan keputusan dalam konteks organisasi mahasiswa (Wijaya et al., 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian artikel ilmiah menggunakan Google Scholar, serta bantuan aplikasi Publish or Perish. Pencarian dilakukan dengan kata kunci yang berkaitan dengan “kekuasaan”, “politik organisasi”, “organisasi mahasiswa”, “kepemimpinan”, “partisipasi anggota”, dan “pengambilan keputusan”. Artikel yang dipilih berfokus pada publikasi dalam rentang tahun 2020–2025, baik berbahasa Indonesia maupun Inggris, dan berasal dari jurnal yang memiliki sumber dan identitas publikasi yang jelas.

Seleksi artikel dilakukan secara bertahap. Tahap awal dilakukan penyaringan berdasarkan judul dan abstrak untuk memastikan kesesuaian topik dengan fokus kajian. Tahap berikutnya dilakukan penelaahan secara menyeluruh untuk memastikan relevansi isi, kelengkapan informasi, serta kesesuaian temuan dengan tema dinamika kekuasaan dalam pengambilan keputusan organisasi mahasiswa. Artikel yang tidak relevan, terduplikasi, atau tidak memenuhi kriteria publikasi tidak dicantumkan pada analisis ini.

Data dari artikel terpilih kemudian diklasifikasikan secara sistematis dengan mencatat informasi penting seperti penulis, tahun publikasi, konteks penelitian, metode yang digunakan, serta temuan kunci. Setelah itu dilakukan analisis dan penyusunan tema atau pola temuan untuk mengelompokkan pola-pola utama, meliputi bentuk kekuasaan formal dan informal, mekanisme dominasi dalam forum pengambilan keputusan, faktor yang memperkuat legitimasi kekuasaan, serta dampaknya terhadap partisipasi anggota dan efektivitas organisasi. Hasil selanjutnya digunakan untuk membentuk pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana

kekuasaan bekerja dalam proses pengambilan keputusan organisasi mahasiswa, sekaligus mengidentifikasi celah penelitian yang masih terbuka untuk dikaji lebih lanjut (Wijaya et al., 2025).

## **Pembahasan/hasil**

### **A. Konsep Kekuasaan dalam Organisasi Mahasiswa**

Berdasarkan studi literatur, kekuasaan dalam sebuah organisasi mahasiswa merupakan sebuah elemen yang tidak terpisahkan dari dinamika organisasi dan proses pengambilan keputusan. Menurut Wagner & Hollenbeck (2005) dikutip dalam Marianti, (2021) Kekuasaan adalah kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain, dan kemampuan untuk mengatasi (bertahan dari) pengaruh orang lain yang tidak diinginkan. Kekuasaan dalam organisasi mahasiswa ini seringkali disalahgunakan beberapa orang untuk kepentingan pribadi dalam sebuah keputusan. Kecenderungan kekuasaan terutama pada jabatan tak jarang mendominasi dalam menentukan arah kebijakan organisasi, sementara suara dan pendapat anggota yang tidak memiliki posisi yang strategis di organisasi seringkali tidak didengar dan diabaikan. Dalam praktiknya, dinamika kekuasaan membentuk sebuah pola hubunganantaranggota dan menentukan siapa yang paling memiliki pengaruh lebih besar dalam menentukan arah kebijakan organisasi.

### **B. Sumber-Sumber Kekuasaan dalam Organisasi Mahasiswa**

Kekuasaan merupakan kapasitas yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku orang lain sesuai dengan yang diinginkannya. Menurut Marianti, (2021) Kekuasaan tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber yang dibedakan menjadi kekuasaan formal dan kekuasaan personal.

#### **1. Kekuasaan Formal (*formal power*)**

Kekuasaan formal (*formal power*) adalah kekuasaan didasarkan pada posisi individual dalam suatu organisasi. Kekuasaan ini dapat berasal dari kemampuan untuk memaksa (*coercive power*), kemampuan untuk memberi imbalan (*reward power*) dan ketakutan formal (*legitimate power*).

## 2. kekuasaan personal (*personal power*)

kekuasaan personal (*personal power*) adalah kekuasaan yang berasal dari karakteristik untuk yang dimiliki seorang individu. Kekuasaan ini dapat berasal dari kekuasaan karena dianggap ahli (*expert power*) dan kekuasaan karena dijadikan contoh (*referent power*). Menurut Marianti, (2021).

Oleh karena itu, kekuasaan dalam organisasi mahasiswa memiliki bentuk yang bersumber dari posisi, kemampuan, maupun pengaruh pribadi seseorang dalam organisasi. Dengan demikian, kekuasaan tidak hanya berasal dari jabatan formal tetapi dari kompetensi dan karakter individu yang mampu mempengaruhi orang lain.

## **C. Gaya Kepemimpinan dalam Organisasi Mahasiswa**

Gaya kepemimpinan dalam organisasi mahasiswa merupakan pola perilaku yang ditunjukkan oleh seorang pemimpin dalam mengarahkan, memengaruhi, serta melibatkan anggota untuk mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan jabatan formal, tetapi juga menyangkut bagaimana kekuasaan digunakan dan didistribusikan dalam proses pengambilan keputusan. Dalam konteks organisasi mahasiswa, gaya kepemimpinan sangat menentukan tingkat motivasi dan produktivitas anggota. Pola komunikasi, keterbukaan terhadap kritik, serta mekanisme pengambilan keputusan menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas kepemimpinan.

### 1. Gaya Kepemimpinan Demokratis Terhadap Motivasi Anggota

Gaya kepemimpinan demokratis memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan motivasi anggota organisasi mahasiswa. Kepemimpinan demokratis ditandai dengan adanya partisipasi aktif anggota dalam proses pengambilan keputusan, komunikasi dua arah, serta penghargaan terhadap aspirasi anggota (Febrianty et al., 2024). Keterlibatan tersebut mendorong anggota merasa dihargai dan memiliki kontribusi nyata dalam organisasi. Ketika anggota dilibatkan secara substantif dalam musyawarah, rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap organisasi meningkat, sehingga berdampak pada peningkatan

semangat dan komitmen dalam menjalankan program kerja. Dengan demikian, gaya kepemimpinan demokratis berkontribusi dalam membangun iklim organisasi yang inklusif dan partisipatif, yang pada akhirnya memperkuat motivasi kolektif anggota.

## 2. Gaya Kepemimpinan Demokratis Terhadap Produktivitas Anggota

Selain berdampak pada motivasi, gaya kepemimpinan juga memengaruhi produktivitas anggota organisasi mahasiswa. Gaya kepemimpinan berpengaruh positif terhadap produktivitas anggota dalam organisasi mahasiswa. Produktivitas dalam konteks organisasi mahasiswa dapat dilihat dari keberhasilan pelaksanaan program kerja, efektivitas koordinasi, serta keterlibatan anggota dalam setiap kegiatan organisasi. Pemimpin yang mampu memberikan arahan yang jelas, membangun komunikasi yang efektif, serta memberikan dukungan kepada anggota akan mendorong peningkatan kinerja organisasi secara keseluruhan (Sandi et al., 2025). Dalam hal tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif bukan hanya berfokus pada kontrol dan instruksi, tetapi juga pada kemampuan membangun hubungan interpersonal yang baik. Ketika anggota merasa didukung dan diberdayakan, mereka cenderung menunjukkan kinerja yang lebih optimal.

## **D. Kekuasaan dan Proses Pengambilan Keputusan**

Pengambilan sebuah keputusan dalam organisasi mahasiswa menjadi bentuk konkret dari praktik kekuasaan dalam organisasi. Menurut Saputra et al., (2024) keputusan adalah proses berpikir yang ditujukan untuk mengatasi "masalah" yang dirasakan, yang didefinisikan sebagai hasil yang tidak sesuai dengan hasil yang direncanakan, diinginkan, atau ditargetkan. Dalam hal ini, sebuah keputusan diambil dengan mekanisme yang umumnya bersifat musyawarah akan tetapi individu atau kelompok yang memiliki posisi atau pengaruh yang lebih besar seperti ketua umum, sekretaris, koodinator bidang serta individu yang mempunyai kekuasaan dalam organisasi tersebut cenderung lebih dominan dalam menentukan hasil akhir dalam keputusan tersebut dibandingkan anggota lainnya

(Sumual et al., 2023; Eltama et al., 2024; Mahsuni & Fitriani, 2025; Arina et al., 2023).

Selain itu, gaya kepemimpinan juga berperan penting dalam mendistribusikan kekuasaan, dimana kepemimpinan partisipatif cenderung mendorong keterlibatan anggota. Dalam hal ini, Pemimpin juga perlu menggunakan kekuasaan mereka dengan bijaksana untuk mempengaruhi perilaku anggota organisasi secara positif. Karena ketika individu merasa bahwa kekuasaan tidak didistribusikan secara adil atau bahwa keputusan diambil berdasarkan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama, hal ini dapat menurunkan moral dan motivasi kinerja anggota (Mahsuni et al., 2025).

Sedangkan kepemimpinan yang sentralik berpotensi hanya mendengarkan keputusan pada beberapa orang. Hasil ini sejalan dengan teori politik organisasi yang menyatakan bahwa setiap organisasi memiliki dimensi kekuasaan yang memengaruhi proses interaksi dan keputusan (Paramita, 2021). Dalam konteks organisasi mahasiswa, relasi dominasi dapat terlihat dari siapa yang lebih sering didengar, siapa yang menentukan agenda, dan siapa yang memiliki pengaruh dalam menentukan hasil akhir musyawarah.

### **E. Dominasi dan Marginalisasi Dalam Forum Organisasi Mahasiswa**

Dinamika kekuasaan dalam organisasi seringkali memunculkan sebuah dominasi dan marginalisasi dalam pengambilan sebuah keputusan dalam forum organisasi mahasiswa. Pada dasarnya tujuan penggunaan kekuasaan dalam politik adalah untuk mengatur kepentingan masyarakat secara keseluruhan, bukan individu atau kelompok (Sumual et al., 2023). Akan tetapi praktik yang terjadi seringkali berbeda, beberapa anggota lebih aktif dan berpengaruh sementara yang lain cenderung pasif atau kurang mendapatkan ruang untuk menyampaikan pendapat mereka.

Dalam organisasi mahasiswa terdapat kecenderungan bahwa individu atau kelompok yang memiliki posisi strategis, pengalaman organisasi yang lebih lama, maupun pengaruh personal yang kuat akan lebih dominan dalam menentukan arah diskusi dan hasil akhir keputusan

(Arina et al., 2023; Eltama et al., 2024). Ketimpangan ini dapat mempengaruhi sebuah keputusan, jika distribusi kekuasaan tidak dikelola dengan baik maka akan berdampak pada partisipasi anggota organisasi (Mahsuni et al., 2025). Dominasi tersebut Kondisi ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan tidak sepenuhnya berlangsung secara partisipatif, melainkan dipengaruhi oleh struktur kekuasaan yang tidak seimbang.

Dengan demikian, pengambilan keputusan yang tidak melibatkan semua anggota dalam forum organisasi mahasiswa akan mempengaruhi implikasi terhadap keberlanjutan organisasi. ketika anggota merasa tidak dilibatkan, maka muncul kecenderungan penurunan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap organisasi, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya komitmen dalam menjalankan program kerja (Mahsuni et al., 2025) . Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi bukan sekadar formalitas kehadiran dalam forum, melainkan keterlibatan aktif dalam proses deliberasi dan penentuan kebijakan. Organisasi mahasiswa yang dapat mengelola kekuasaan secara inklusif dan baik cenderung memiliki tingkat partisipasi yang tinggi. Sebaliknya dominasi yang berlebihan dalam menimbulkan hambatan, konflik, rendahnya partisipasi anggota dalam melaksanakan program kerja tersebut (Pratama et al., 2024). Keberlanjutan organisasi mahasiswa pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh kemampuan organisasi tersebut dalam membangun sistem pengambilan keputusan yang demokratis serta memberikan ruang partisipasi bagi seluruh anggota. Proses yang bersifat inklusif tidak hanya memperkuat legitimasi kepemimpinan, tetapi juga mampu meningkatkan rasa percaya anggota terhadap struktur dan mekanisme organisasi yang ada (Mahsuni et al., 2025).

Oleh karena itu, pengelolaan kekuasaan yang dilakukan secara adil dan profesional yang menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas dan kesinambungan organisasi mahasiswa. Pengelolaan kekuasaan dalam organisasi mahasiswa yang belum sepenuhnya berjalan secara adil dapat dilihat dari bagaimana proses pengambilan keputusan berlangsung dalam forum organisasi. Meskipun forum secara formal dibuka melalui mekanisme musyawarah, pada kenyataannya tidak semua anggota memiliki kesempatan

yang sama untuk memengaruhi hasil keputusan. Dalam banyak situasi, individu yang menduduki jabatan struktural atau memiliki posisi strategis dalam organisasi cenderung lebih dominan dalam mengarahkan alur diskusi dan menentukan keputusan akhir, sebagaimana dijelaskan oleh (Sumual et al., 2023).

Kondisi ini menunjukkan bahwa kekuasaan formal masih memainkan peran besar dalam menentukan arah kebijakan organisasi mahasiswa, sehingga proses pengambilan keputusan sering kali lebih mencerminkan kepentingan pihak tertentu dibandingkan aspirasi anggota secara keseluruhan. Ketimpangan peran dalam forum organisasi mahasiswa kemudian berimplikasi pada munculnya pembatasan peran terhadap anggota yang tidak memiliki kekuasaan formal maupun pengaruh personal yang kuat. Beberapa anggota cenderung memilih untuk tidak menyampaikan pendapat karena merasa bahwa suara mereka tidak akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan akhir. Situasi ini menggambarkan adanya hierarki tidak resmi dalam forum, di mana hanya individu tertentu yang secara konsisten didengar, sementara anggota lain berada pada posisi yang kurang diperhitungkan, sebagaimana dijelaskan dalam teori politik organisasi oleh (Paramita, 2021). Praktik seperti ini juga diperkuat oleh temuan (Arina et al., 2023; Eltama et al., 2024). yang menunjukkan bahwa ketimpangan kekuasaan dalam organisasi mahasiswa dapat membatasi ruang diskusi dan mengurangi kualitas proses musyawarah.

#### **F. Dampak Terhadap Partisipasi dan Keberlanjutan Organisasi Mahasiswa**

Ketimpangan relasi kekuasaan tersebut berdampak langsung terhadap tingkat partisipasi anggota dalam organisasi mahasiswa. Ketika anggota merasa bahwa keterlibatan mereka hanya bersifat formal dan tidak berpengaruh secara substantif terhadap keputusan organisasi, muncul kecenderungan menurunnya motivasi untuk berpartisipasi aktif. (Mahsuni et al., 2025) menjelaskan bahwa rendahnya tingkat partisipasi ini berkaitan erat dengan menurunnya rasa memiliki anggota terhadap organisasi, yang

pada akhirnya berdampak pada melemahnya komitmen dalam menjalankan program kerja. Partisipasi yang rendah tidak hanya terlihat dalam forum pengambilan keputusan, tetapi juga tercermin dalam minimnya keterlibatan anggota pada tahap implementasi kegiatan organisasi.

Selain memengaruhi partisipasi, pola kekuasaan yang cenderung dominatif juga berdampak pada hubungan sosial antaranggota organisasi mahasiswa. Ketika keputusan lebih banyak ditentukan oleh segelintir individu, potensi munculnya ketegangan dan konflik internal menjadi lebih besar. (Pratama et al., 2024). menjelaskan bahwa ketimpangan kekuasaan dapat menurunkan tingkat kepercayaan anggota terhadap kepemimpinan dan mekanisme organisasi, sehingga solidaritas internal menjadi melemah. Dalam konteks organisasi mahasiswa, kondisi ini dapat menghambat kerja sama dan memperburuk hubungan antaranggota, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap efektivitas organisasi dalam mencapai tujuan bersama.

Dalam jangka panjang, praktik kekuasaan yang tidak inklusif berpotensi mengancam keberlanjutan organisasi mahasiswa. Organisasi yang tidak mampu mendistribusikan kekuasaan secara adil akan menghadapi berbagai tantangan, mulai dari rendahnya komitmen anggota hingga terhambatnya proses regenerasi kepemimpinan. (Mahsuni et al., 2025)) menekankan bahwa keberlanjutan organisasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam membangun sistem pengambilan keputusan yang demokratis dan memberikan ruang partisipasi yang setara bagi seluruh anggota. Oleh karena itu, pengelolaan kekuasaan yang adil dan partisipatif menjadi faktor kunci dalam menjaga stabilitas serta kesinambungan organisasi mahasiswa.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa kekuasaan merupakan elemen yang tidak terpisahkan dari dinamika organisasi mahasiswa, terutama dalam proses pengambilan keputusan. Kekuasaan hadir dalam bentuk formal maupun personal, di mana kekuasaan formal bersumber dari jabatan dan struktur organisasi,

sedangkan kekuasaan personal berasal dari kompetensi, pengalaman, pengaruh, serta karakter individu. Kedua bentuk kekuasaan tersebut secara nyata memengaruhi jalannya forum musyawarah dan menentukan arah kebijakan organisasi. Dalam praktiknya, proses pengambilan keputusan dalam organisasi mahasiswa tidak selalu berjalan secara partisipatif sebagaimana nilai normatif yang dijunjung tinggi. Individu atau kelompok yang memiliki posisi strategis cenderung lebih dominan dalam menentukan hasil akhir keputusan. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan relasi kekuasaan yang menyebabkan marginalisasi terhadap anggota yang tidak memiliki kekuasaan formal maupun pengaruh personal yang kuat. Akibatnya, partisipasi anggota menjadi terbatas dan proses musyawarah tidak sepenuhnya mencerminkan prinsip demokratis.

Lebih lanjut, dinamika kekuasaan yang tidak dikelola secara adil berimplikasi pada menurunnya rasa memiliki (*sense of belonging*), komitmen, serta motivasi anggota dalam menjalankan program kerja organisasi. Dalam jangka panjang, dominasi kekuasaan yang berlebihan berpotensi menimbulkan konflik internal, melemahkan solidaritas, serta menghambat keberlanjutan organisasi mahasiswa. Sebaliknya, pengelolaan kekuasaan yang inklusif dan partisipatif dapat memperkuat legitimasi kepemimpinan, meningkatkan kepercayaan anggota, serta mendorong efektivitas organisasi dalam mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, organisasi mahasiswa perlu membangun sistem pengambilan keputusan yang lebih demokratis dengan mendistribusikan kekuasaan secara proporsional, membuka ruang partisipasi yang setara, serta memastikan bahwa setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk didengar. Dengan demikian, dinamika kekuasaan tidak menjadi alat dominasi, melainkan sarana untuk memperkuat kolaborasi dan keberlanjutan organisasi.

### **Daftar Pustaka**

Arina, Y., Febrianti, H., Sabandi, A., & Alkadri, H. (2023). Peran Pemimpin dalam Pengambilan Keputusan. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 747–753.

- Astuti, J. S. (2021). *Mahasiswa Dan Gaya Kepemimpinan Dalam Organisasi Mahasiswa*. 12(2), 138–161.
- Eltama, N. F., Saputri, N. A. B., Fatimah, A. R. A., Mu'az, K. M., Ramadhani, D., Sari, D. E. S., Julianto, R., & Sunarti, S. (2024). Eksplorasi kualitatif pengambilan keputusan individu dan perilaku organisasi. *Journal of Economic, Management, Business, Accounting Sustainability (JOEMBAS)*, 1, 19–26.
- Febrianty, N. I., & Pujianto, W. E. (2024). Analisis Gaya Kepemimpinan Demokratis dalam Meningkatkan Motivasi Anggota Organisasi Himpunan Mahasiswa Prodi Manajemen UNUSIDA. *JURMA: Jurnal Riset Manajemen*, 2(1).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.54066/jurma.v2i1.1405>
- Jurnal, J., Mea, I., Pengambilan, A., & Berdasarkan, K. (2024). *Perbedaan Program Studi Dalam Organisasi*. 8(1), 1080–1098.
- Mahsuni, A. W., Fitriani, N. A., Andriyani, F., & Ledo, R. (2025). Peran Kekuasaan dan Politik dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(3), 142–148.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jiem.v3i3.3984>
- Marianti, M. M. (2011). *Kekuasaan dan Taktik Mempengaruhi Orang Lain Dalam Organisasi*. 7(1), 49–62.
- Nastiti, D. (2023). *Peran organisasi mahasiswa dalam pembentukan sikap demokratis*. 4, 64–76.
- Nurwahyuliningsih, E., Nulhaqim, S. A., & Rachim, H. A. (2022). *Kepemimpinan dan pengambilan keputusan pada organisasi layanan manusia*. 13, 136–145.
- Paramita, P. D. (2021). Keterkaitan Antara Politik Dan Kekuasaan Dalam Organisasi. *Dinamika Sains.*, 9(21).
- Pratama, A. R., Rawati, M., Fajri, F., & Oktaviany, K. (2024). *Dinamika Organisasi Mahasiswa: Pengembangan , Komitmen , dan Transformasi di Zaman Modern*. 4, 28–38.
- Sandi, Apriadi, S., & Deri. (2025). Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Motivasi terhadap Produktivitas Anggota Organisasi Mahasiswa Satria Muda Indonesia. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 4(2).  
<https://doi.org/10.58192/populer.v4i2.3769>
- Saputra, A. A., Situmorang, G. F., Hidayat, R., & Kusumasari, I. R. (2024). *Proses Pengambilan Keputusan yang Diterapkan dalam Organisasi dan Manajemen*. 3, 1–8.
- Sumual, S. D. M., Tambingon, H. N., Lantang, D., & Lembong, J. M. (2023). *Kekuasaan dan Politik Dalam Organisasi*. 3, 9275–9287.

Wijaya, M., Pratomo, B., Citta, A. B., & Efendi, S. (2025). *Buku Referensi Metodologi Penelitian Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.